

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 34 responden terhadap anak usia 9-10 tahun di SD Negeri Manefu Kecamatan Taebenu pada tanggal 6 maret 2025. Penelitian langsung dilakukan pada anak-anak dengan memberikan kuesioner sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan.

2. Karakteristik Sampel

Total sampel yang dianalisis ialah 34 partisipan. Karakteristik dari 34 partisipan dapat dilihat pada tabel 2. Mayoritas partisipan adalah Perempuan (59%) dengan rata-rata usia 9 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Sampel

Karakteristik	N	(%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	(59%)
Laki-laki	14	(41%)
Usia		
9 tahun	19	(55,9%)
10 tahun	15	(44,1%)

3. Distribusi Frekuensi Perbedaan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media poster. Dari penelitian ini didapatkan bahwa skor pengetahuan sebelum penyuluhan didapat bahwa baik (26,5%), sedang (50%) dan buruk (23,5%), sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Kesehatan gigi dan mulut Sebelum Penyuluhan Dengan Metode Poster Kepada Anak Usia 9-10 tahun di SD Negeri Manefu Tahun 2025 :

Kriteria	N	%
Baik (76-100%)	9	26,5%
Sedang (56-75%)	17	50%
Kurang (< 56 %)	8	23,5%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa, pada kelompok responden sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media poster tentang kesehatan gigi dan mulut, kelompok responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria baik sebanyak 9 Orang (26,5%), responden yang memilki pengetahuan dengan kriteria sedang sebanyak 17 orang (50%) dan responden yang memilki pengetahuan dengan kriteria kurang 9 orang (23,5%).

Data kuisisioner dari responden penelitian setelah dilakukan penyuluhan dengan media poster, didapat bahwa yang berpengetahuan baik (67,7%), sedang (32,3%) dan tidak ada yang berpengetahuan kurang (0%), sesuai dengan tabel dibawah ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Sesudah Penyuluhan Dengan Metode Poster Kepada Anak Usia 9-10 Tahun di SD Negeri Manefu tahun 2025

Kriteria	N	%
Baik (76-100%)	23	67,7%
Sedang (56-75%)	11	32,3%
Kurang (< 56 %)	0	0%
Jumlah	34	100%

Pada tabel 4. diatas, diketahui kelompok responden sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan metode Poster tentang kesehatan gigi dan mulut, kelompok responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria baik sebanyak 23 Orang (67,7%), responden yang memiliki pengetahuan dengan kriteria sedang 11 orang (32,3%) dan tidak ada yang berpengetahuan kurang.

Dari penelitian yang dilakukan maka, skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media poster ada perbedaan, dimana yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (26,5%) meningkat menjadi 23 orang (67,7%). Sesuai dengan tabel distribusi frekuensi dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perbedaan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Dengan Metode Poster Pada Anak Usia 9-10 Tahun di SD Negeri Manefu Tahun 2025.

Kriteria	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	N	%	N	%
Baik (76-100%)	9	26,5	23	67,7
Sedang (56-75%)	17	50	11	32,3
Kurang (<56%)	8	23,5	0	0
Jumlah	34	100	34	100

Tabel 5, Hasil menunjukkan bahwa dari 34 responden sebelum diberikan penyuluhan dengan media poster, sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 17 siswa (50%), diikuti oleh 9 siswa (26,5%) dengan pengetahuan baik, dan 8 siswa (23,5%) dengan pengetahuan rendah. Setelah penyuluhan menggunakan media poster, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Persentase tertinggi berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 23 siswa (67,7%), dan 11 siswa (32,3%) berada pada kategori sedang,

sementara tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

B. Pembahasan

Tingkat pengetahuan pada saat diberikan pre test, sebagian besar siswa berada dalam kategori “sedang” (dengan persentase nilai antara 60%–79%) karena hasil pretest ini mencerminkan pemahaman awal yang masih bersifat umum dan belum mendalam. Hal ini cukup wajar terjadi pada saat pretest, mengingat sebagian besar materi mungkin belum diajarkan secara tuntas atau baru dikenalkan secara terbatas. Dengan demikian, banyak siswa sudah dapat menjawab soal-soal yang bersifat dasar, namun masih mengalami kesulitan pada soal yang memerlukan pemahaman lebih tinggi, seperti analisis atau penerapan konsep. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis soal, di mana beberapa anak kurang memahami soal tentang Sikat gigi diganti setiap 4 bulan sekali, mengonsumsi makanan tinggi gula bisa menyebabkan gigi berlubang dan Penumpukan sisa-sisa makanan pada anak disebabkan karena jarang menyikat gigi, yang tergolong sulit dan dijawab benar oleh kurang dari 50% siswa, sehingga turut memengaruhi total nilai mereka. Sebaliknya, banyak soal yang tergolong mudah seperti soal tentang anak sebaiknya menyikat gigi dua kali sehari, apabila anak terkena gigi berlubang dibiarkan saja, nanti akan sembuh dengan sendirinya dan juga mengonsumsi buah dan sayuran, yang membantu siswa memperoleh nilai yang cukup, meskipun tidak maksimal.

Akibatnya, sebagian besar siswa tidak gagal, tetapi juga belum mencapai penguasaan penuh, sehingga berada di rentang nilai menengah. Faktor yang turut memengaruhi adalah metode pembelajaran sebelumnya yang mungkin lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman konseptual, serta kurangnya variasi pendekatan

belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Maka dari itu, kategori “sedang” ini menunjukkan bahwa siswa memiliki bekal awal yang cukup, namun masih membutuhkan penguatan konsep dan pembelajaran lanjutan agar dapat mencapai kategori “baik”.

Tingkat penguasaan siswa terhadap masing-masing soal dalam post-test menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata tingkat keberhasilan per soal berkisar antara 60% hingga 100%, dengan mayoritas soal memiliki tingkat keberhasilan di atas 80%. Beberapa soal yang bahkan mencapai tingkat keberhasilan lebih dari 90%, yang menunjukkan bahwa materi yang diujikan melalui soal-soal tersebut telah dipahami dengan sangat baik oleh hampir seluruh siswa. Meski demikian, ada beberapa soal yang memiliki tingkat keberhasilan lebih rendah, seperti soal tentang sikat gigi diganti setiap 4 bulan sekali yang mencapai 55%, Penumpukan sisa-sisa makanan pada anak disebabkan karena jarang menyikat gigi yang mencapai 61%, dan terutama soal tentang Akibat dari tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut yaitu terdapatnya kelainan penyakit gigi dan mulut yang hanya mencapai 35%. Hal ini menunjukkan bahwa materi atau bentuk soal pada nomor-nomor tersebut mungkin perlu dievaluasi ulang untuk perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Secara umum, hasil post-test ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi yang diajarkan dengan sangat baik. Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami materi, tetapi juga mencerminkan keberhasilan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Namun, siswa yang berada pada kategori "sedang" tetap memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat mencapai kategori "baik". Selain itu, soal-soal yang tingkat kesulitannya tinggi juga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas

asesmen ke depan. Dengan tidak adanya siswa yang masuk ke dalam kategori "kurang", hasil post-test ini dapat disimpulkan sebagai pencapaian yang sangat baik. Proses pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan mendorong mereka mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Azwar, Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan Kesehatan (Yusdiana dan Restuastuti, 2020).

Menurut Maulana, terdapat beberapa faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan penyuluhan kesehatan, yakni pemilihan metode, penggunaan media atau alat bantu, serta jumlah peserta sasaran. Ketiga unsur ini memainkan peran penting dalam menentukan tingkat efektivitas penyuluhan yang dilakukan. Pemilihan media yang tepat sangat menentukan sejauh mana anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan, terutama dalam topik khusus seperti kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak yang masih berada dalam tahap tumbuh kembang cenderung lebih mudah belajar melalui media yang merangsang indera mereka, seperti penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, media yang bersifat visual dan menarik, seperti gambar, video animasi, atau buku bergambar, sangat efektif dalam menyampaikan informasi tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti. Contohnya, poster dengan ilustrasi yang jelas dan warna-warna cerah dapat menarik perhatian anak-anak, sekaligus membantu mereka memahami berbagai informasi penting, seperti penyebab gigi berlubang (karies), pembentukan plak, jenis makanan yang baik untuk kesehatan gigi, serta bahaya karang gigi.

Menurut Depkes RI, media yang digunakan dalam penyuluhan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang intens kepada siswa. Salah satu contoh media yang efektif adalah poster, yang sarat dengan tampilan visual gambar. Media visual seperti ini sangat membantu dalam melibatkan indera siswa, khususnya indera penglihatan, sehingga materi penyuluhan dapat diterima dengan lebih mudah dan menarik. Media poster dapat lebih efektif sebagai media penyuluhan karena lebih membantu menstimulasi indera penglihatan siswa, aspek visual pada gambar-gambar poster lebih memudahkan penerimaan informasi atau materi Pendidikan (Jumilah dkk., 2015)

Menurut (Djamarah dan Zain,2006) Penggunaan metode dalam penyuluhan kesehatan gigi juga dapat menimbulkan minat dan perhatian sasaran sehingga tujuan yang sudah dirumuskan tidak sukar dicapai. Penyuluhan kesehatan gigi sangat berguna untuk memberikan pengalaman kepada anak, karena pada usia tersebut anak masih dalam fase perubahan perilaku (Jumilah dkk., 2015)

Dalam hal ini, media yang digunakan dalam penyuluhan harus dipilih dengan cermat. Media yang efektif adalah media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Salah satu contoh media yang dapat digunakan adalah poster, yang sarat dengan tampilan visual gambar. Penggunaan gambar dalam poster dapat melibatkan lebih banyak indera siswa, terutama indera penglihatan, sehingga membuat materi penyuluhan lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa terhadap pesan atau materi penyuluhan akan lebih efektif, karena media tersebut mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman mereka.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan gigi pada anak-anak lebih efektif dilakukan dengan menggunakan media poster. Media poster, yang sarat dengan gambar visual, lebih mudah membantu anak-anak dalam memahami dan mengingat pesan yang disampaikan terkait cara memelihara kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan pendapat Saptarini (2005), yang menyatakan bahwa pesan visual berupa gambar lebih mudah tertanam dalam pikiran audience dibandingkan dengan kata-kata.